

## **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016 – 2018**

**Ni Made Ari Sintya Dewi<sup>1</sup>**  
**I Putu Mega Juli Semara Putra<sup>2</sup>**  
**Ni Putu Lisa Ernawatiningsih<sup>3</sup>**  
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)  
[arisintyad@gmail.com](mailto:arisintyad@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Realizing this, management is trying to reduce reported earnings fluctuations to meet the desired target or often called income smoothing practices. There are several factors that drive income smoothing in general can be distinguished from the economic consequences of accounting choices and profit factors. Economic consequences factors are more influenced by accounting figures such as Return On Assets, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin. This study aims to examine and obtain empirical evidence of the effect of Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Net Profit Margin (NPM) on income smoothing in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Determination of the sample using a purposive sampling technique, in order to obtain a total sample of 56 companies with observation data of 3 years so that the data used were 168 data. The analytical tool used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that only ROA has a positive effect on income smoothing. Other variables, namely DER, and NPM have no effect on income smoothing in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *Income Smoothing, Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin.*

### **PENDAHULUAN**

Situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktifitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Praktik perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang

tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas dari adanya *asymmetric information*. Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya sengaja yang dimaksudkan untuk meredakan fluktuasi laba dalam rangka mencapai tingkat pendapatan tertentu (Belkaoi, 2007:73). Yurianto dan Gudono (2002) menyatakan bahwa perataan laba adalah salah satu pemilihan metode akuntansi sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja ekonomis dari perusahaan.

*Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dewi dkk, 2019) . Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Penelitian Ariana (2018) dan Pranasari (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil berbeda didapatkan oleh Penelitian Savitri (2019) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012) dan Anita (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar efisien perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik untuk mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang karena dengan utang yang besar akan mengakibatkan resiko yang semakin besar yang akan ditanggung oleh pemilik modal sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini nantinya akan memicu terjadinya

tindakan perataan laba. Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif maka semakin tinggi DER semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian Artawan, dkk. (2020), Masodah (2007) dan Setyaningrum (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya praktik perataan laba. Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Dewi (2017) dalam penelitiannya DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivya (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

*Net Profit Margin* mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:194), objek perataan laba yaitu laba setelah pajak dan laba per lembar saham. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawati, 2005, h. 139). Penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016) dan Widana (2013) memperoleh hasil bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan juga penelitian Anita (2013) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Adapun alasan peneliti menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena di Indonesia yang menjadi penyumbang terbesar produk domestik bruto (PDB) adalah sektor manufaktur. Dikatakan demikian, merujuk dari data *United Nations Industrial*

---

*Development Organization* (UNIDO) pada tahun 2018, jika dilihat dari sisi *manufacturing value added*, industri pengolahan Indonesia trennya terus membaik. Merujuk data UNINDO tersebut, nilai tambah industri nasional meningkat hingga USD 34 miliar, dari tahun 2014 yang mencapai USD 202,82 miliar menjadi USD 236,69 miliar di tahun 2018. Berdasarkan data *World Bank* tahun 2017, yang menunjukkan bahwa negara – negara industri di dunia, kontribusi sektor manufakturnya terhadap perekonomian rata – rata sekitar 17 persen. Adapun negara – negara yang sektor manufakturnya mampu menyumbang di atas rata – rata yakni China (28,8%), Korea Selatan (27%), Jepang (21%), Jerman (20,6%), dan Indonesia (20,5%). Artinya, produk domestic bruto sektor manufaktur Indonesia merupakan yang terbesar di Kawasan Asean. (Sumber: [www.kemenperin.go.id/artikel/20128/Kemenperin-Beberkan-Data-keunggulan-Industri-Manufaktur-Nasional](http://www.kemenperin.go.id/artikel/20128/Kemenperin-Beberkan-Data-keunggulan-Industri-Manufaktur-Nasional) diposting pada 12 Juni 2019, diakses 16 Juni 2019 pukul 22:37 WITA).

Studi empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI sejauh ini sudah banyak dilakukan. Namun hasil penelitian – penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan hasil untuk setiap peneliti. Karena ditemukannya *research gap* tersebut maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian kembali terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba, dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2018”

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Investor memberikan wewenang pada

manajer untuk mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan - tindakan *agent* (Scott, 2003:7). Hubungan *principal* dan *agen* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan *agen* tersebut adalah *income smoothing* (Suryandari, 2012).

### **Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif mulai berkembang sekitar tahun 1960-an yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1978) yang menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku dengan munculnya hipotesis pasar efisien dan teori agensi. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2003) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

### **Manajemen Laba**

Sulistiyanto (2008:6) menyatakan bahwa secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi –

informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai laba yang sebenarnya.

### **Perataan laba (*Income Smoothing*)**

Menurut Belkaoui (2007:192) salah satu pola atau tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu dengan perataan laba. Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Menurut Belkaoui (2007:192), perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi laba yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

### **Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Perataan Laba**

*Return On asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. *Return On Asset (ROA)* dijadikan sebagai indikator untuk mendeteksi tindakan perataan laba karena ROA dapat digunakan untuk menilai tingkat efisien dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena memberikan gambaran bahwa perusahaan secara berkala akan menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan

yang memiliki ROA yang lebih rendah. Hal ini karena ROA yang tinggi akan lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, maka semakin tinggi rasio ini semakin besar keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menjaga minat investor terhadap perusahaan. Penelitian Endiana (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Latande (2017) dan Budiasih (2009) juga menyatakan hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Hal ini nantinya akan mempengaruhi kreditur dalam memberikan kredit atau tidak kepada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang memiliki DER yang tidak terlalu tinggi atau bisa dikatakan rendah. Namun selain dari tingkat DER, kreditur akan mempertimbangkan dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Kreditur akan merasa aman jika laba yang diperoleh perusahaan tidak berfluktuatif atau stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan laba fluktuatif. Sehingga semakin tinggi DER maka semakin tinggi perusahaan terindikasi melakukan tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016) menyatakan bahwa financial leverage yang diprosikan dengan DER (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

---

penelitian Ariana (2018) dan Endiana (2018) yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perataan Laba**

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang diperoleh oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Laba yang besar akan mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena secara logis *net profit margin* berhubungan langsung dengan objek perataan laba yakni penjualan. Perusahaan yang memiliki NPM tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan manajemen dalam menunda atau mempercepat laba. Sedangkan perusahaan dengan kinerja yang rendah cenderung mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat kinerja yang rendah sulit untuk menutupi di tahun berikutnya sehingga perusahaan cenderung melakukan *income increasing* daripada melakukan perataan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016) dan Astuti (2013) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Widana (2013) juga mendapatkan hasil serupa yaitu NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba.



Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perataan Laba (*Income Smoothing*) disimbolkan dengan PL

Perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks *Eckel*. Nilai indeks *Eckel* (1981) mengklasifikasikan perusahaan yang akan melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks *Eckel* adalah *net income* (Gordon, 1966), hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks PL} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

CV  $\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV  $\Delta S$ : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

$\Delta x$  : Perubahan laba (I) atau pendapatan (S).

$\overline{\Delta X}$  : Rata – rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S).

n : Banyaknya tahun yang diamati.

Kriteria pada perusahaan yang diindikasikan melakukan atau tidak melakukan perataan laba sebagaimana kriteria ini sama dengan metode *Dummy* yang dibentuk dengan memberi nilai 1 atau 0, nilai indeks perataan laba  $\geq 1$ , berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba, sebaliknya jika indeks perataan laba  $< 1$ , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (Widarjono, 2010:50).

## 2. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan atau manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. (Kasmir:2014:201). Brigham dan Houston (2011) mengungkapkan skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

## 3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Kasmir:2014:157). Rumusan untuk mencari DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

## 4. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungann bersih setelah dipotong pajak. *Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:158) *Net Profit Margin* (NPM) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

### **Metode Penentuan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*, dari jumlah populasi 165 perusahaan, diperoleh sebanyak 56 sampel perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria.

### **Teknik Analisis Data**

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa beramaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:287).

#### 2. Uji Multikolinieritas

Metode regresi yang baik adalah dengan tidak adanya gejala kolerasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan metrik untuk melihat besarnya korelasi antara variabel bebas. Apabila matrik korelasi lebih kecil

dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas tersebut (Ghozali, 2016:105).

### 3. Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer & Lemeshow's Fit Test*. Adapun nilai probabilitas pada penelitian ini adalah sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji ini adalah sebagai berikut (Aryati dan Balafif, 2007:119):

- a. Jika probabilitas  $> \alpha 0,05$  maka model layak digunakan.
- b. Jika probabilitas  $\leq \alpha 0,05$  maka model tidak layak digunakan.

### 4. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau menunjukkan model regresi yang baik

### 5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar penelitian.

### 6. Tabel Klasifikasi

Tabel Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (Ghozali, 2016:347).

#### 7. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Dimana pada pengujian regresi logistik peneliti menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:331). Persamaan dari analisis logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

PL = Perataan laba

ROA = *Return on Asset*

DER = *Debt to Equity Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

e = *error term*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	168	.03	92.10	9.2632	11.04673
DER	168	-221.45	544.26	85.2779	88.37238
NPM	168	.00	190.10	9.1389	15.73649
PL	168	.00	1.00	.4702	.50061
Valid N (listwise)	168				

Dalam penelitian ini Perataan Laba menggunakan variabel dummy, 0 untuk yang melakukan perataan laba dan 1 untuk yang tidak melakukan perataan laba. Nilai minimum variabel perataan laba adalah 0,00, nilai maksimumnya sebesar 1,00, nilai rata – rata sebesar 0,4702 dan standar deviasi sebesar 0,50061

1. Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum sebesar 92,10 dengan rata – rata sebesar 9,2632 dan standar deviasi 11,04673.
2. Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -221,45 dan nilai maximum sebesar 544,26 dengan rata – rata sebesar 85,2779 dan standar deviasi 88,37238.
3. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 190,10 dengan rata – rata sebesar 9,1389 dan standar deviasi sebesar 15,73649.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 2**  
**Matriks kolerasi**

		Constant	ROA	DER	NPM
Step 1	Constant	1.000	-.124	-.569	-.282
	ROA	-.124	1.000	-.008	-.791
	DER	-.569	-.008	1.000	.048
	NPM	-.282	-.791	.048	1.000

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas di atas didapatkan hasil bahwa nilai korelasi antarvariabel yang lebih kecil dari pada 0,8. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

**Uji Kelayakan Model**

**Tabel 3**  
***Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.328	8	.502

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow of fit test* adalah sebesar 7,328 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,502 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 4**  
***Iteration History Step 0***

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	222.290
	2	222.285
	3	222.285

**Tabel 5**  
***Iteration History Step 1***

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	214.832
	2	214.457
	3	214.396
	4	214.395
	5	214.395

Nilai -2LL awal adalah 222,285. Setelah dimasukan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 214,395. Penurunan *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel 6**  
**Nilai Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	214.395 <sup>a</sup>	.046	.063

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,046 yang berarti variabilitas perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel ROA, DER, dan NPM adalah sebesar 6,3%. Sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Tabel Klasifikasi**

**Tabel 7**  
**Tabel Klasifikasi**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		PL .00	1.00	
Step 1	PL	.00	1.00	
		73	16	82.0
		63	16	20.3
	Overall Percentage			53.0

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 100% artinya dari 168 perusahaan sampel yang digunakan terdapat sebanyak 89 perusahaan yang diprediksi akan melakukan perataan laba. Kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 0% sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut tidak ada perusahaan yang tidak akan melakukan perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 53,0 %.

**Analisis Regresi Logistik**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**



		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	.075	.031	5.709	1	.017	1.078
	DER	.001	.002	.328	1	.567	1.001
	NPM	-.059	.037	2.599	1	.107	.942
	Constant	-.760	.289	6.917	1	.009	.468

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DER, NPM.

Hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf 0,05. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = -0,76 + 0,075ROA + 0,001DER - 0,059NPM \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

PL = Perataan laba

ROA = *Return On Asset*

DER = *Debt To Equity Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta  $\alpha$  sebesar -0,760 artinya bahwa tidak ada variabel independen yang sama dengan nol, maka nilai Y (perataan laba) adalah sebesar -0,760.
2. Variabel *Return On Asset* yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti bahwa apabila *return on asset* naik 1% maka praktik perataan laba mengalami kenaikan 0,075 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
3. Variabel *Debt To equity Ratio* yang menunjukkan koefisien regresi 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,567 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Variabel *Net Profit Margin Ratio* yang menunjukkan koefisien regresi -0,059 dengan nilai signifikansi sebesar 0,107 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

## **Pembahasan Penelitian**

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien (regresi) untuk variabel *Return On Asset* sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari pada  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dikarenakan manajemen mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang. Sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba agar kinerja manajemen terlihat baik dimata investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budiasih (2009), yang menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun, tidak sejalan dengan hasil Setyaningrum (2016) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,567 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak. *Debt To Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh

beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Dalam penelitian ini rasio DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Besar kecilnya utang perusahaan tidak menjadi acuan perataan laba dilakukan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tinggi rendahnya DER tidak menjadi alasan untuk manajemen melakukan tindakan perataan laba karena, saat ini menjadi perusahaan *go public* di Indonesia difasilitasi sumber pendanaan baik untuk penambahan modal kerja dan ekspansi usaha. Perolehan dana dapat melalui penjualan saham kepada publik, mempermudah akses perbankan, dan mempermudah akses perusahaan untuk masuk ke pasar uang melalui penerbitan surat utang baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga resiko yang disebabkan oleh utang perusahaan dapat berkurang. Dengan adanya kemudahan tersebut tinggi rendahnya DER tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Setyaningrum (2016) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar -0,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,107 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ditolak. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah dipotong pajak dengan penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini karena *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam

memperoleh penghasilan bersih. Sehingga meskipun laba mengalami fluktuasi, para investor akan tetap tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Manajer juga akan mendapat keuntungan atau bonus apabila laba yang dihasilkan dari penjualan perusahaan memiliki nilai yang tinggi, sehingga besar kecilnya NPM tidak mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016) yang menyatakan NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Marhamah (2016) dan Astuti (2013) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
2. *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada nilai *R Square* yang tergolong rendah yaitu 6,3%. Hal ini berarti hanya sebesar 6,3% perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian yaitu ROA, DER, dan NPM. Sisanya sebesar 93,7% mungkin dipengaruhi oleh variabel – variabel lain seperti, nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan *bonus plan*. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita. 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ariana, Ariska Devi. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 – 2015. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

- Artawan, I. K. J., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2020). Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 101-113.
- Aryati, Titik dan Shirin Balafif. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. *Journal The Winners*, Vol.8, No.2, September:111-125.
- Astuti, Sahening Dyah. 2013. Analisis pengaruh NPM, ROA, dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011. *Skripsi*. Universitas Surakarta.
- Belkai, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba 4.
- Budiasih, Igan. 2009. “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1. Januari.hal: 44- 50. Universitas Udayana.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Dewi, Ni Kadek Nursa Guna. 2017. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacus.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, M.J., Horwitz, B.N., dan Meyers, P.T. 1966. *Accounting Measurement and Normal Growth of the Firm*, dalam Jaedicke, Ijiri dan Nielsen (editor). *Research in Accounting Measurement*. Evanston, IL: American Accounting Association, pp. 221-231.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Herni, dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta). *Journal Of Indonesian Economy and Bussiness*. ISSN 2338-5847. Universitas Gajah mada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perasada.
- Latande, Haidir Ali Daeng dan Afifudin. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*. Volume 6 No.1.
- Marhamah. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. ISSN : 2085-5656 *E-Journal STIE Semarang* Vol 8 No. 3 Edisi Oktober 2016
- Masodah. 2007. “Praktik Perataan Laba Sektor Industri dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya”. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*. Vol 2.
- Olivya, Pramono. 2013. Analisis Pengaruuh ROA, NPM, DER dan SIZE terhadap Praktik Perataan Laba (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2011). *Jurnal Calyptra*. Vol 2 No : 2. Universitas Surabaya

- Pranasari. 2014. Perilaku *Income Smoothing* , Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Savitri, Luh Dewi. 2019. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Setyaningrum, Nina. 2016. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. “*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 1-15.
- Suwito, Ade dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*. 15-16 September: Hal. 136-146.
- Utomo, Setyo., 2009. Model Regresi Logistik Untuk Menunjukkan Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan, Dan Status Pekerjaan Terhadap Status Gizi Masyarakat Kota Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Wasilah. 2005. “Hubungan Antara Informasi Asimetri Dengan Praktik Perataan Laba di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 2 No. 1 Juli : 1-23.
- Watts, R and Zimmerman. 1978. Towards a Positive Accounting Theory Of The Determination of Accounting Standart. *The Accounting Review* 53, 112-134.
- Widana. 2013. Perataan Laba Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- [www.kemenperin.go.id/artikel/20128/Kemenperin-Beberkan-Data-fKeunggulan-Industri-Manufaktur-Nasional](http://www.kemenperin.go.id/artikel/20128/Kemenperin-Beberkan-Data-fKeunggulan-Industri-Manufaktur-Nasional) diposting pada 12 Juni 2019, diakses 16 Juni 2019 pukul 22:37 WITA
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada tanggal 23 agustus 2019.
- Yurianto, Priyo Sajarwo dan Gudono. 2002. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Utama ASEAN”, *KOMPAK*, Nomor 5, Mei 2002.